

BAB II

DINAMIKA POPULARITAS PLASTIK DAN AKTOR SEKURITISASI PLASTIK DI UNI EROPA

2.1 Sejarah dan Jenis – jenis Plastik

Plastik pertama kali dikenalkan pada tahun 1833 oleh seorang peneliti asal Perancis Henri Braconnot yang menciptakan bola billiard dari *nitrocellulose* yang selanjutnya, penemuannya diproduksi masal oleh Hyatt bersaudara (Chalmin, 2019). Serta Hyatt bersaudara pada tahun 1870 menemukan sebuah material baru bernama *Celluloid* untuk membuat *dental plate* (Plastics Historical Society, n.d.). Sejak saat itu, popularitas *celluloid* semakin berkembang.

Namun, perkembangan industri plastik sejatinya dimulai pada perang dunia *pertama*. Pada tahun 1913 ditemukan *cellophane* lalu 1927 ditemukannya PVC (*Polyvinyl chloride*) (Chalmin, 2019). Dilanjutkan pada tahun 1938 ditemukan Polystyrene & Nilon, 1942 ditemukan *Polyethylene* dan pada tahun 1968 diperkenalkan pada dunia sebuah penemuan di industri kemasan botol minum terbuat dari plastik (Chalmin, 2019). Mulai saat itu, popularitas *Celluloid* menurun semenjak ditemukannya plastik sintetis berbahan dasar Polimer.

Polimer (*Polymer*) merupakan suatu senyawa kimia yang memiliki struktur molekul yang saling berkesinambungan dan memiliki struktur sangat besar dan panjang (Rodriguez, n.d.). Efek dari karakteristik senyawa Polimer yang telah disebutkan di atas, membuat Polimer memiliki keunikan tersendiri, yaitu mudah dibentuk. Polimer memiliki dua jenis utama ditinjau dari molekul penyusunnya, yaitu *Carbon Chain Polymer* dan *Heterochain polymer*. *Carbon Chain Polymer* berbahan dasar karbon/vinyl (C) sedangkan *Heterochain Polymer* berbahan dasar Oksigen (O), Nitrogen (N), Sulfur (S) dan Silikon (Si). Namun, penelitian ini berfokus pada golongan karbon/*Carbon Chain Polymers* beserta turunannya, karena mayoritas bahan dasar plastik satu kali pakai, menggunakan senyawa tersebut.

Turunan *Carbon Chain Polymers* dalam bahan dasar pembuatan plastik bermacam-macam. Pertama adalah *Polyolefin* yang di dalamnya terdiri dari Polyethylene (PE) yang memiliki subjenis *High Density Polyethylene*, *Low Density Polyethylene*, *Linear Low – Density Polyethylene* dan *Medium Density Polyethylene*, *PET (Polyethylene Terephthalate)*, selanjutnya adalah *Polypropilene (PP)*, *Polystyrene (PS)*, *Polyvinyl Chloride (PVC)*,

Polyvinylidene Chloride (PVDC) dan *Polyvinyl Acetate (PVAc)*, Kedua adalah Polimer Akrilik, *Fluorinated Polymer*, *Diene Polymers* dan *Vinyl Copolymeres* (J. Preston Gordon P. Bierwagen George B. Kauffman Malcolm P. Stevens Alan N. Gent Ferdinand Rodriguez, n.d.).

Mayoritas, benda dengan bahan plastik PP adalah kemasan plastik, bagian automotif mobil, bagian microwave, nota bank dan pipa. Lalu, untuk PE-HD, PE-MD (*Polyethylene High Density & Medium Density*) adalah mainan anak – anak, botol susu dan sampo, pipa dan peralatan rumah tangga, lalu untuk PE-LD & PE-LLD (*Polyethylene Low Density & Linear Low Density*) tas daur ulang, nampan dan wadah makanan, benda agrikultur dan kemasan makanan. Sedangkan PET (*Polyethylene Terephthalate*) mencakup botol minuman, soda, jus dan pembersih (Plastics Europe, 2016a).

Sedangkan jenis plastik menurut sifat rekayasa atau *engineering behavior* terbagi menjadi dua *thermoplastic* dan *thermosets*. *Thermoplastic* memiliki kriteria akan meleleh jika terkena panas, dan kembali mengeras jika terpapar suhu dingin. Sedangkan *thermoset* membutuhkan zat kimia tertentu untuk mengolah bahan bertipe *thermoset*. Namun, hampir 90% dari seluruh produksi plastik di dunia, menggunakan jenis plastik *thermoplast* karena sifatnya yang serba guna (Freinkel, 2011).

Setelah disuguhkan penjabaran secara singkat mengenai selang pandang plastik, pada sub bab selanjutnya yaitu II.II akan menjelaskan mengenai dinamika penggunaan plastik di Uni Eropa. Dalam subbab II.II jenis plastik yang dimaksud adalah tiga golongan plastik yang sering digunakan dalam industri kemasan di Uni Eropa, yaitu PE (*Polyethylene*) yang ditemukan pada tahun 1933, PET (*Polyethylene Terephthalate*) yang ditemukan pada tahun 1940 dan PP (*Polypropylene*) yang ditemukan pada tahun 1954. Ketiga jenis tersebut memiliki sifat rekayasa *Thermoplastic*.

2.2 Dari Senang Menjadi Ancaman: Dinamika Plastik di Uni Eropa

Pada mulanya, tujuan pembuatan plastik adalah untuk ‘menyelamatkan manusia’, hal tersebut berkaitan dengan efisiensi energi. Plastik membantu dalam meningkatkan efisiensi sumber daya. Bahkan plastik juga dapat memenuhi target efisiensi sumber daya, dengan meningkatkan penghematan air, penggunaan lahan yang berkelanjutan, memperpanjang masa penyimpanan suatu produk, mobilitas yang lebih ramah lingkungan dan menyediakan energi yang dapat diperbaharui (PlasticsEurope, 2012).

Sehingga, kurang lebih terdapat kenaikan produksi plastik sebanyak 300% selama perang dunia ke dua (Science History Institute, n.d.). Mengutip dari ketua penyelenggara pameran peran plastik di era peperangan pada tahun 1945 (seusai Perang Dunia ke II), yaitu *National Plastics Exposition* di New York, ia mengatakan “*nothing can stop plastics*” (Freinkel, 2011). Dinamika popularitas plastik di dunia dan di Eropa semakin meningkat semenjak plastik ditemukan. Sifat plastik yang tidak bisa berkarat dan kuat, membuat plastik sangat populer sebagai pengganti bahan sintetis alam lainnya.

Semakin hari, permintaan terhadap produk berbahan dasar plastik Di Uni Eropa semakin meningkat. Data juga menunjukkan bahwa Uni Eropa menyumbang 25% produk plastik global, dan Jerman menempati urutan tertinggi di antara negara-negara Uni Eropa lainnya dengan angka 8% dalam produksi plastik global (Shailendra et al., 2011).

Tabel 2.1 Data Produksi Plastik di Uni Eropa Per-Tahun

Tahun	Total Produksi Plastik
2001	37,9 Juta Ton
2005	47,5 Juta Ton (+9,6 Juta Ton)
2010	46,4 Juta Ton (-1,3 Juta Ton)
2015	49 Juta Ton (+3,4 Juta Ton)

Sumber: Diolah dari (Plastics Europe, 2004, 2006, 2011, 2016a)

Dalam kurun waktu 5 Tahun, terhitung dari 2001 – 2005 terdapat kenaikan produksi plastik di Uni Eropa, sebanyak 9,6 Juta Ton sehingga jika dikalkulasikan per tahun bertambah 1,92 Juta Ton. Namun, dari tahun 2005 – 2010 terdapat penurunan sebesar 1,3 Juta Ton sehingga pertahun terdapat penurunan sebesar 0,25 Juta Ton/Tahun. Sedangkan tahun 2010 – 2015 terdapat kenaikan produksi plastik sebesar 3,4 Juta Ton, sehingga jika dikalkulasikan per-tahun terdapat kenaikan sebesar 0,7 Juta Ton/Tahun. Angka tersebut menunjukkan adanya kurva perlambatan produksi plastik selama 15 tahun terakhir.

Beralih pada permintaan plastik menurut sektor pasar di Uni Eropa, pada tahun 2006 – 2016 terdapat permintaan terdapat berbagai produk plastik dengan sektor pasar. Pada tahun 2006 terdapat permintaan pada sektor kemasan 37%, sektor konstruksi 21% dan sektor bangunan 8%. Serta, 10 tahun selepasnya, pada tahun 2016 terdapat permintaan plastik pada sektor kemasan 39,9%, sektor konstruksi dan bangunan 19,7%, sektor rumah tangga 4,2% dan automotif 10% (PlasticsEurope, 2012).

Tabel 2.2 Data Produksi Plastik Berdasarkan Sektor Market EU

Tahun	Sektor Kemasan	Sektor Konstruksi	Sektor Peralatan Rumah Tangga	Sektor Automotive
2006	37%	21%	-	8%
2009	40,1%	20,4%	4,1%	7%
2011	39,4%	20,5%	4,1%	8,3%
2015	39,9%	19,7%	-	8,9%
2016	39,9%	19,7%	4,2%	10%
2017	39,7%	19,8%	4,1%	10,1%

Sumber: (Association of Plastics manufacturers, 2018; Plastics Europe, 2012, 2016a, 2018; PlasticsEurope Group, 2008)

Selanjutnya adalah permintaan produk plastik berdasarkan tipe resinnya. Pada tahun 2011 kebutuhan pada plastik berbahan PP (*Polypropylene*) adalah 19%, PP-LD (*Polypropylene Low Density*) dan PP- LLD (*Polypropylene Linear Low Density*) adalah 17%, PET (*Polyethylene Terephthalate*) 6,5% (PlasticsEurope, 2012). Pada tahun 2017, kebutuhan pada plastik berbahan PP (*Polypropylene*) adalah 19,3%, PP-LD (*Polypropylene Low Density*) dan PP- LLD (*Polypropylene Linear Low Density*) 17,5%, PET (*Polyethylene Terephthalate*) 12,3% (PlasticsEurope, 2018).

Tabel 2.3 Data Produksi Plastik Berdasarkan Resin di EU

Tahun	PP	PE-LD, PE-LLD	PE-HD, PE-MD	PET
2006	19%	17%	12%	7%
2009	19%	17%	12%	6,5%
2011	19%	17%	12%	6,5%
2015	19,3%	17,5%	12,3%	7,4%
2016	19%	17%	12%	7%
2017	19,3%	17,5%	12,3%	7,4%

Sumber: (Association of Plastics manufacturers, 2018; Plastics Europe, 2012, 2016a, 2018; PlasticsEurope Group, 2008)

Setiap tahun, Uni Eropa juga menggunakan 46 milyar botol plastik minuman, 16 milyar gelas plastik (*cup*), 580 milyar putung rokok, 2,5 milyar kemasan bungkus makanan (*take away*), 36,4 milyar sedotan (Seas at Risk, 2017). Sehingga jika dirangkum, Uni Eropa memproduksi sampah plastik sebanyak 58 juta ton/tahun

(European Commission, n.d.-a). Hampir 50% sampah plastik dunia pada tahun 2015, berasal dari bungkus kemasan plastik sekali pakai, dengan Uni Eropa sebagai salah satu kontributor besar sampah plastik kemasan sekali pakai di dunia (United Nations on Environment Development, 2018)

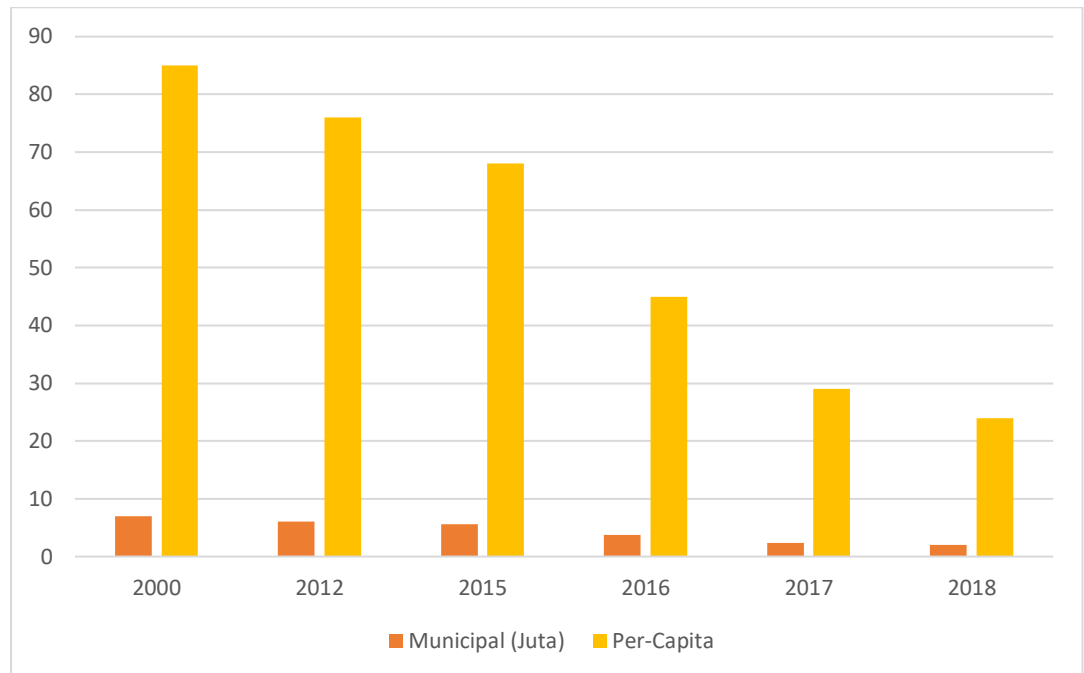
Ditinjau dari segi ekonomi, efek cepatnya pertumbuhan industri plastik di Uni Eropa telah menyumbangkan banyak keuntungan, seperti menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyumbangkan keuntungan bagi Uni Eropa. Sekitar 1,45 juta penduduk Uni Eropa bekerja di 59.000 industri plastik dengan keuntungan 295 Milyar Euro di Uni Eropa (PlasticsEurope, 2012) dan mencapai 350 Milyar Euro pada tahun 2017 (PlasticsEurope, 2018).

Industri plastik di Uni Eropa digadang-gadang menjadi salah satu pionir dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Uni Eropa. Menurut Patrick Thomas, Presiden Plastics Europe, sebuah badan asosiasi perusahaan plastik di segala penjuru Eropa, mengatakan bahwa industri plastik di Uni Eropa telah menjadi penyumbang devisa negara nomor 7 terbanyak, dan diklaim sebagai salah satu pilar ekonomi Uni Eropa (Plastics Europe, 2016b).

Walaupun Uni Eropa berkontribusi dalam produksi sampah plastik yang cukup besar, terdapat penurunan terhadap produksi dan sampah plastik di dalam Kawasan Uni Eropa. Studi kasus baru-baru ini menunjukkan bahwa berat rata-rata dari kemasan minuman maupun makanan berbahan plastik telah menurun. Botol minuman yang terbuat dari plastik telah turun kadar beratnya sebesar 7,5% dan rata-rata kandungan plastik dalam *roll film* mengandung bahan plastik 11-15% lebih sedikit (Shailendra et al., 2011).

Jerman yang pada tahun – tahun sebelumnya berkontribusi terbesar dalam produksi plastik, mulai tahun 2015 terdapat penurunan sebesar 64% penggunaan produk tas plastik satu kali pakai (DW, 2019a).

Gambar 2.4 Grafik penurunan jumlah pemakaian tas plastik di Jerman tahun 2000 – 2018



Sumber: Data diolah dari Statista Jerman yang dilansir dari The Local, 2019

<https://www.thelocal.de/20190517/are-plastic-bags-finally-on-the-way-out-in-germany>

Menurut data statistik dari Lembaga statistik Jerman mengungkapkan penurunan penggunaan tas plastik satu kali pakai terjadi dari tahun 2000 – 2018 (The Local, 2019b). Pada tahun 2000 terdapat 7 Milyar penggunaan tas plastik satu kali pakai, dengan estimasi per-orang mengonsumsi 85 tas plastik, tahun 2012 turun menjadi 6,1 Milyar penggunaan tas plastik satu kali pakai dengan estimasi per-orang mengonsumsi 76 tas plastik, tahun 2015 turun menjadi 5,6 Milyar penggunaan tas plastik satu kali pakai dengan estimasi per-orang mengonsumsi 68 tas plastik, tahun 2016 turun menjadi 3,7 Milyar penggunaan tas satu kali pakai dengan estimasi per-orang mengonsumsi 45 tas plastik, tahun 2017 turun menjadi 2,4 Milyar penggunaan tas satu kali pakai dengan estimasi per-orang mengonsumsi 29 tas plastik, tahun 2018 turun menjadi 2 Milyar penggunaan tas satu kali pakai dengan estimasi per-orang mengonsumsi 24 tas plastik (Data diperoleh dari Statista yang dikutip dari The Local, 2019).

Di Italia juga terdapat penurunan sampah plastik di sungai. Terdapat penurunan sebanyak 1% densitas sampah amplop plastik (Dalton, 2019). Pada tahun 2012, Italia juga berhasil menurunkan penggunaan tas jinjing plastik ringan dan Italia merupakan pionir dalam pengurangan sampah plastik (Euronews, 2016). Di pulau Capri dan Trimeti, Italia, bagi para pelancong maupun warga di pulau tersebut yang terindikasi memiliki

alat makan dari plastik sekali pakai kecuali yang memiliki keterangan *oxo-degradable* maka akan dikenakan denda 500 Euro (Marthinko, 2019; UNEP, 2018). Selain itu terdapat kenaikan kesadaran masyarakat Italia terkait penggunaan plastik dan dampaknya pada lingkungan sebesar 10% pada tahun 2018 (Scuri, 2019).

Di Britania Raya, juga terdapat penurunan jumlah produksi maupun konsumsi plastik khususnya plastik satu kali pakai. Di Inggris, pada tahun 2018/2019 terdapat penurunan pada retailer atau distributor plastik sebanyak 37% atau 1,11 Milyar dibandingkan dengan tahun lalu (Smithers, 2019). Pada tahun 2012 di Wales juga terdapat penurunan penggunaan tas plastik sekali pakai sebanyak 70% - 96% (Sherring et al., 2012). Penurunan tersebut meliputi sektor makanan 70% - 96%, sektor pakaian (*fashion*) 68% - 75%, sektor perabotan rumah 95%, jasa makanan 45% pengurangan, telekomunikasi 85% (Sherring et al., 2012).

Penurunan penggunaan plastik per-kapita juga terjadi di tiga negara Uni Eropa, yaitu Irlandia, Luksemburg dan Perancis.

Tabel 2.5 Penurunan Penggunaan Plastik (Secara keseluruhan) Per-Kapita

Negara	Jumlah Penurunan (Persentase)	Tahun
Irlandia	↓ 94%	2002 – 2014
Luksemburg	↓ 85%	2004 – 2015
Perancis	↓ 80%	2010 – 2015

Sumber: Tabel diolah dari (Erbach, 2014; Euronews, 2016; Eurostat, n.d.-a)

Tabel di atas menunjukkan di Irlandia pada tahun 2002 – 2014 angka penggunaan dan konsumsi plastik menurun dari 328 plastik / orang menjadi 21 plastik/orang (94%) dan pada tahun 2004 – 2015 di Luksemburg turun menjadi 85% per-kapita (Erbach, 2014). Sedangkan di Perancis, data penggunaan plastik turun dari 10,5 Milyar pada tahun 2002 menjadi 800 Juta pada tahun 2013 (Erbach, 2014). Lalu, penurunan per-kapita terus terjadi, menjadi 88 plastik/orang pada tahun 2010 (Euronews, 2016). Angka tersebut turun kembali menjadi 21 tas plastik/orang pada tahun 2015 (Euronews, 2016). Angka tersebut sudah di bawah objektif EU dalam tahun 2020 yaitu 90 plastik/orang (Euronews, 2016).

Mengikuti turunnya popularitas plastik di negara-negara di atas, popularitas benda-benda pengganti bahan yang terbuat dari plastik satu kali pakai mengalami

peningkatan di Eropa. Seperti di Italia, penggunaan sedotan terbuat dari pasta mulai populer, salah satu jenis sedotan pasta yang digunakan adalah ber-merk *stroodles*. Dalam unggahan pengguna sedotan pasta melalui reddit (@GranFabio), mendapat ulasan balik positif sebanyak 77.000 (Keturka & Laurinavičius, 2020). Salah satu ulasan datang dari Genardi Gunawan yang mengatakan “*Such an Italian solutions for our environmental problem*” (Keturka & Laurinavičius, 2020).

Di Irlandia, terdapat perubahan pola perilaku masyarakat terkait penggunaan tas plastik. Terdapat 77% peningkatan bahwa masyarakat Irlandia lebih banyak membeli tas plastik untuk pengaturan dapur, namun tidak ada data adanya penumpukan sampah dari tas plastik untuk pengaturan dapur tersebut (Sherring et al., 2012). Lalu terdapat kenaikan permintaan terhadap tas belanja permanen sebanyak 75% di 80 outlet retailer belanja (Sherring et al., 2012).

Di Luksemburg terdapat peralihan minat masyarakat untuk menggunakan tisu toilet bebas plastik. Hal tersebut dibuktikan dengan terjualnya 3.000 roll tisu hanya dalam waktu 1 bulan dari pertama kali produk tersebut *launching* di pasaran (Finzi, 2019). Pada tahun 2004, Pemerintah Luksemburg juga meluncurkan skema yang bernama *Öko-Tut / Eco-Sac* untuk menggantikan tas jinjing sekali pakai, yang pada akhirnya, tas jinjing permanen tersebut sudah sangat populer di kalangan masyarakat di Luksemburg (Luxembourg Times, 2013). Melalui inisiatif ini, terdapat penurunan penggunaan tas jinjing satu kali pakai sebesar 85% pada tahun 2004 – 2013, diharapkan akan menjadi 90% secepatnya (Luxembourg Times, 2013).

Peningkatan popularitas barang-barang *eco-friendly* tidak hanya terjadi di negara-negara tersebut, namun di negara yang terkenal dengan *fashion*-nya, yaitu Perancis juga mengalami hal yang sama. Dilansir dari *The New York Times* (2019) di Perancis, terdapat perubahan gaya hidup yaitu lebih condong ke gaya hidup ramah lingkungan. Salah satu gaya hidup yang sedang populer adalah pada segmen industri *fashion*. Eco-fashion mulai populer di Perancis dengan adanya beberapa butik baju dan sepatu yang menggunakan bahan-bahan natural, seperti 100% katun yang dilakukan oleh perancang busana yang bernama Sébastien Kopp dan François Morillon (Stuber, 2019). Lalu, sebuah butik yang bernama *Lés Récupérables* juga mulai menggunakan kain daur ulang untuk membuat pakaiannya (Stuber, 2019). Hal tersebut mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat di Paris dan seluruh Perancis. Lalu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2019, tercatat terdapat kenaikan pola konsumen yang beralih

untuk belanja barang tanpa kemasan (*unpackaged goods*) selama kurun waktu 2 tahun terakhir, yaitu menjadi 37% (France 24, 2019)

Selain pengurangan konsumsi tas jinjing plastik, terdapat perubahan perilaku masyarakat di Wales dan Inggris. Bahwa, terdapat kenaikan minat masyarakat Wales untuk beralih ke tas jinjing permanen sebanyak 21% dan terdapat kenaikan perilaku membawa tas dari rumah (*re-use*) dari 61% menjadi 82% (Sherring et al., 2012). Sedangkan di Inggris terdapat kenaikan penggunaan tas belanja daur ulang menjadi 60,5% (Sherring et al., 2012).

Sedangkan di Jerman terdapat pola konsumsi masyarakat Jerman pada tahun 2016 – 2020 intensitas masyarakat untuk lebih memilih barang-barang yang ramah lingkungan meningkat, dari 6,12 Juta menjadi 7,75 Juta, termasuk di dalamnya menggunakan plastik lebih sedikit (Koptuyug, 2019). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Svenja Schulze bahwa masyarakat Jerman perlahan-lahan menjauh dari tas plastik (The Local, 2019a).

Mengutip dari Buranyi (2018) dalam The Guardian, plastik sudah menyatu dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari baju, kemasan makanan dan minuman, bahkan 50% bahan pesawat maupun kendaraan lain terbuat dari plastik (Buranyi, 2018). Namun, pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, secara tiba-tiba masyarakat Dunia termasuk Uni Eropa menganggap bahwa plastik merupakan ancaman. Ia mengatakan bahwa “*Plastics is everywhere, and suddenly, we have decided that is a very bad thing*” (Buranyi, 2018). Narasi di atas menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat di Uni Eropa terkait plastik. Bermula sebagai penyelamat manusia, menjadi sebuah ancaman ekologi umat manusia.

Dari penguraian beberapa negara anggota Uni Eropa terkait dengan penurunan jumlah produksi maupun konsumsi plastik, tentunya hal tersebut tidak semata-mata terjadi tanpa adanya suatu proses *social engineering* yang di dalamnya terdapat peran dari beberapa aktor dalam Uni Eropa. Para aktor tersebut juga memiliki beberapa caranya untuk membuat popularitas plastik di Uni Eropa semakin menurun. Maka, dalam sub-bab II.III, akan membahas lebih lanjut mengenai siapa saja aktor-aktor di balik upaya penurunan popularitas plastik dan upayanya dalam proses sekuritisasi yang mengakibatkan menurunnya popularitas plastik di Uni Eropa.

2.3 Aktor Sekuritisasi Plastik dalam Uni Eropa

Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, terdapat peningkatan topik penelitian yang berfokus pada sampah plastik, khususnya dalam lingkungan maritime. Dikarenakan beberapa aktivitas manusia di darat yang menggunakan produk berbasis plastik akan berakhir pada laut, seperti membuang sampah pada drainase, membuang sampah plastik di pantai maupun pembuangan sampah yang disengaja oleh industry pariwisata kapal ferry (Pruter, 1987), lalu, melalui aliran sungai sampah – sampah plastik dari pedalaman dapat mencapai laut, seperti 10 sungai Niger, Nil, Indus, Meghna, Brahmaputra, Gangga, Amur, Hai He, Huang He, Chang Jiang, Zhujiang dan Mekong telah membawa lebih dari 90% sampah plastik yang berada di lautan (United Nations Environment, n.d.).

Dalam menganalisis aktor dalam sekuritisasi plastik dalam Uni Eropa, penelitian ini hanya mengambil data dari Uni Eropa saja. Dalam penelitian ini mengungkapkan keterlibatan mereka diyakini telah berhasil mempengaruhi / mendorong Pemerintah Uni Eropa dalam upaya untuk mensekuritisasi plastik di dalam wilayahnya.

Dalam fenomena penurunan popularitas plastik di Uni Eropa, tak luput dari peran para aktor dibalik prosesnya. Ada beberapa aktor dalam proses penurunan popularitas plastik di Uni Eropa yang dibagi menjadi tiga pengelompokan yaitu Institusi Uni Eropa (Komisi dan Parlemen Uni Eropa), Komunitas Epistemik dan *Environmental Non-Governmental Organization* serta Aktor Politik dan Ilmuwan di Uni Eropa.

2.3.1 ENGO (*Environmental Non-Governmental Organization*) dan Media Masa

Dalam perannya untuk menjadi kelompok kepentingan dari berbagai bidang, e.g lingkungan dan asosiasi bisnis, para NGO mencoba untuk mempengaruhi dan memberikan *feedback* pada kebijakan Uni Eropa terkait isu plastik. ENGO sering melakukan sebuah *lobbying* pada pemerintah untuk menjadikan isu lingkungan menjadi agenda utama dalam sebuah agenda politik.

Selain itu, ENGO melakukan strategi kampanye yang berbeda-beda tergantung dengan target serta *output* yang ingin dicapai. Seperti kampanye berbasis Identitas yang berupaya untuk merubah perilaku audiens agar lebih ‘ramah lingkungan’ dengan memberikan alternatif barang-barang ramah lingkungan sehingga menciptakan sebuah *green consumerism* (Crompton & Kasser, 2009).

Berikut adalah beberapa NGO besar yang berperan dalam proses sekritisasi plastik di Uni Eropa. ENGO pertama yang berperan dalam proses sekritisasi plastik di Uni Eropa adalah WWF (*World Wildlife Fund*). WWF dibentuk pada tahun 1961, WWF dunia telah memiliki anggota sebanyak 5 juta serta telah tersebar diseluruh benua. WWF memiliki strategi dalam menjalankan strategi kampanyenya, menurut artikel Harvard Business School, WWF menarik perhatian para ilmuwan, pengusaha, dan pejabat pemerintah. WWF mencari cara untuk bekerja dengan perwakilan pemerintah, seperti pada tahun 1970 WWF mendapat dukungan penuh dari keluarga kerajaan Inggris, Pangeran Phillip dan Kerajaan Belanda Pangeran Bernhard (Gilbert, 2008). Menurut artikel tersebut, WWF menggunakan profil individu terkenal dan media masa untuk mendongkrak aktivitasnya. Seperti video dokumenter yang dinarasikan oleh Ilmuwan terkenal, Sir David Attenborough yang diciptakan antara kolaborasi WWF dan BBC. Cara agar WWF membagikan sebanyak mungkin informasi terkait kampanyenya dapat berupa video, poster, serta unggahan status pada *Facebook*, *Twitter* atau *Instagram*.

Kedua adalah *Greenpeace*. *Greenpeace* merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada isu lingkungan yang telah terbentuk pada tahun 1971 dan telah memiliki cabang organisasi di 40 negara (Greenpeace, n.d.). Berbeda dengan WWF, *Greenpeace* tidak bekerjasama dengan pemerintah dan hanya menerima donasi dari individu atau hibah yayasan, maka dari itu, *Greenpeace* cenderung bergerak melawan pemerintah (Gilbert, 2008). Sama dengan WWF, *Greenpeace* juga mengajak individu terkenal untuk ikut serta dalam kampanye serta mengajak masyarakat untuk ikut andil, seperti ikut sertanya Joni Mitchell dan James Taylor (Gilbert, 2008). *Greenpeace* juga memiliki strategi “*bearing witness*”, “*direct action*” dan “*media mindbomb*” menjadi merek dagang mereka (Gilbert, 2008). Sama dengan WWF, *Greenpeace* membagikan sebanyak mungkin informasi terkait kampanyenya dapat berupa video, poster, serta unggahan status pada *Facebook*, *Twitter* atau *Instagram*.

Selain organisasi internasional, terdapat pula peran organisasi lokal di masing-masing negara, seperti *Voice Ireland*, *Zero Waste France*, *Legambiente* dan *AMI (Ambiente Mare Italia)*, *Friends of Earth*. Para ENGO tersebut

melakukan kampanye lokal dan biasanya mereka saling bekerjasama untuk mencapai angka penurunan plastik di negara mereka.

2.3.2 *Epistemic Community*

Selain adanya peran dari Institusi Uni Eropa, terdapat peran dari sebuah lembaga komunitas epistemik. Menurut Buzan & Waever (1998), terdapat dua agenda yang tidak dapat dipisahkan, yaitu agenda politik dan ilmiah. Salah satu aktor dalam agenda ilmiah adalah adanya peran dari komunitas epistemik.

Meningkatnya ketidakpastian, serta tekanan bagi sebuah negara untuk bertindak pada suatu keadaan tertentu, membutuhkan peran serta saran dari para *expertise* pada suatu bidang tertentu, seperti jika terdapat persoalan perihal lingkungan, maka ilmuwan yang dibutuhkan adalah bidang lingkungan. Seperti yang ditulis Peter Haas (1992):

“Recognizing that human agency lies at the interstices between systemic conditions, knowledge, and national actions, we offer an approach that examines the role that networks of knowledge-based experts-epistemic communities-play in articulating the cause-and-effect relationships of complex problems , helping states identify their interests, framing the issues for collective debate, proposing specific policies, and identifying salient points for negotiations”

Ada berbagai cara agar komunitas epistemik melaksanakan perannya sebagai aktor sekuritisasi lingkungan, dalam hal ini adalah isu plastik. Penelitian ini mengamati bahwa terdapat berbagai cara informasi dari komunitas epistemik menyebar serta mengonstruksi sebuah isu menjadi *existential threat*. Pertama dengan adanya penelitian yang dilakukan disebarluaskan melalui media masa dan dapat diakses secara publik, sehingga masyarakat dapat membaca secara langsung, Kedua adalah penelitian tersebut diadaptasi oleh ENGO dan aktor politik sebagai bahan *speech act* maupun kampanye lingkungan, sehingga tersampaikan pada audiens.

Penelitian ini melihat ada sebuah komunitas epistemik yang berperan besar dalam proses sekuritisasi plastik di Uni Eropa, yaitu Ellen MacArthur Foundation. Ellen MacArthur Foundation merupakan sebuah komunitas epistemik yang didirikan pada tahun 2010 serta berfokus pada Sirkular Ekonomi (*Circular Economy*) (Ellen MacArthur Foundation, n.d.).

Dalam upayanya untuk mensekritisasi isu plastik, komunitas epistemik ini membuat sebuah laporan yang berjudul *The New Plastics Economy: Rethinking the Future of Plastics & Catalysing Action* yang disampaikan pada *World Economic Forum* pada tahun 2016. Di dalamnya terdapat sebuah prediksi bahwa akan terdapat lebih banyak plastik daripada ikan pada tahun 2050. Perumpamaan tersebut dijadikan sebuah *speech act* oleh beberapa aktor politik di negara-negara Uni Eropa.

Analisis lanjutan terkait hubungan komunitas epistemik dan *speech act* yang dilakukan oleh elit politik akan dibahas pada Bab III.

2.3.3 Aktor Politik

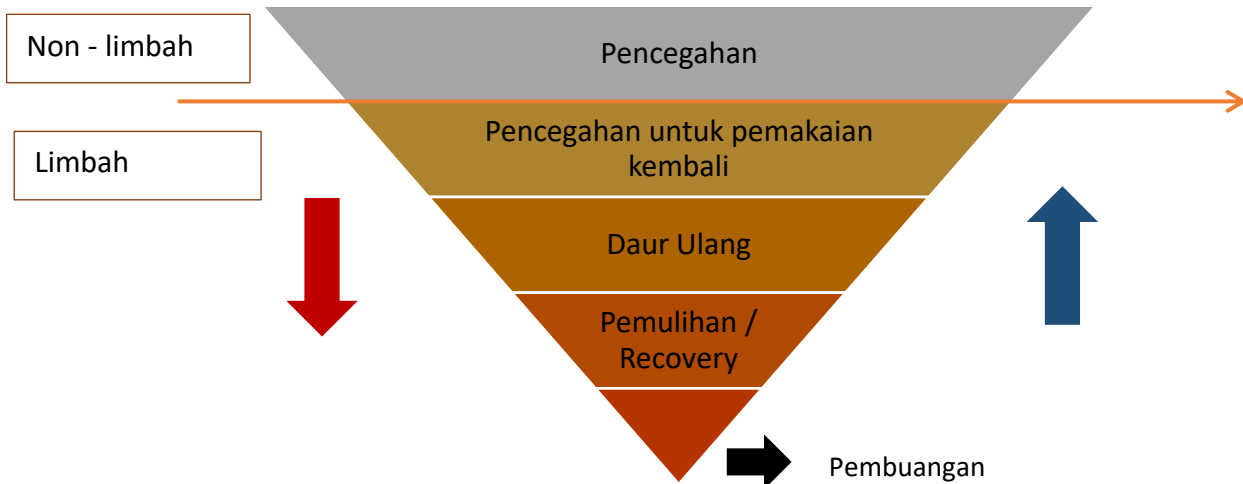
Mengutip dari Buzan dan Waeber (1998), bahwa proses sekritisasi erat kaitannya dengan pengolahan kata-kata, bahasa atau *speech act*, bahwa

“... understand the processes of constructing a shared understanding of what is to be considered and collectively responded to as a threat. The process of securitization is what in language theory is called a speech act. It is not interesting as a sign referring to something more real; it is the utterance itself that is the act” (p.26)

Suatu *speech act* dapat dikatakan sebagai sebuah upaya sekritisasi bila (1) memiliki pola *heuristic artefacts* (metafora, repertoar suatu gambar, analogi, emosi, dsb), (2) dilakukan oleh aktor yang terkenal atau ternama, (3) aktor tersebut berniat secara persuasif untuk dapat merasakan, berfikir atau berintuisi yang sejalan dengan tujuan pembicara bertindak seperti itu, dengan menginvestasikan *referent object* dengan sebuah ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, (4) serta hal tersebut harus segera ditangani secara politik sebelum ancaman semakin berkembang (Balzacq, 2009). Maka penelitian ini menemukan pola *speech act* yang dilakukan oleh aktor politik di beberapa negara e.g Jerman, Perancis, Italia dan Britania Raya. Aktor-aktor tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dalam sebuah tatanan pemerintahan. Di Jerman, pelaku *speech act* Robert Habeck seorang deputi perdana Menteri bidang lingkungan di *Schleswig Holstein* dan Frank Walter-Steinmeier, adalah seorang mantan Presiden Jerman. Lalu di Perancis ada Édouard Philippe seorang Menteri Lingkungan, di Italia Sergio Costa, serta di Britania Raya

Michael Gove seorang Menteri Lingkungan dan Theresa May, Perdana Menteri Inggris.

Gambar 2.7 Hirarki Limbah oleh Uni Eropa



Sumber: <https://ec.europa.eu/environment/waste/framework/> retrieved at 23 June 2020

2.3.4 Institusi Uni Eropa

2.3.4.1 Komisi Uni Eropa (*European Commission*)

Komisi Uni Eropa merupakan badan eksekutif dan juga badan legislatif dengan berbagi kekuasaan dengan Parlemen Uni Eropa. Komisi Uni Eropa merepresentasikan kepentingan Uni Eropa secara keseluruhan. Serta berperan dalam pengajuan proposal regulasi dan berkewajiban dalam melaksanakan segala keputusan akhir suatu regulasi dari Parlemen Uni Eropa dan *The Council*.

Komisi Uni Eropa memiliki 54 (lima puluh empat) Departemen/Direktorat Jenderal (*Directorate General/DG*). Departemen tersebut memiliki 5 (Lima) tugas utama yang mana tugas tersebut juga berfungsi untuk mengategorikan departemen – departemen dala Komisi Uni Eropa. Tugas utama pertama adalah, (1) Pengambilan dan Implementasi Kebijakan, (2) Manajemen Program, (3) Publikasi dan Pengarsipan, (4) Memberi Dukungan Pada Publik, (5) Memberi Dukungan Pada Institusi Uni Eropa (European Commission, n.d.-b). Komisi Uni Eropa yang mayungi isu lingkungan adalah DG

Environment/DG ENV yang memiliki tugas utama untuk Pengambilan dan Implementasi Kebijakan.

Dalam upaya EU untuk mensekritisasi plastik di wilayahnya, melalui *European Commission*, EU menerapkan beberapa *directives* atau undang-undang yang mengikat bagi negara anggota terkait pengelolaan sampah plastik dan beberapa produk hukum maupun produk disuksi lainnya. Namun, yang perlu ditekankan bahwa, dalam produk hukum maupun produk diskusi ini tidak semuanya secara eksplisit mengkhususkan untuk plastik maupun menyebutkan jenis-jenis plastik tertentu (Tabel 4).

Tabel 2.6 Kumpulan Aturan Uni Eropa Terkait Plastik

Tahun	Output
1994	Packaging and Packaging Waste Directive, 94/62/EC
1997	Commission Decision Concerning Questionnaires for Member States Reports on the Implementation of Certain Directives in the Waste Sector
1999	European Decision, 1999/117/EC
1999	Landfill Directive, 1999/31/EC
2000	Directive 2000/60/EC of the European Parliament and of the Council Establishing a Framework for Community Action in the Field of Water Policy
2008 (revised)	Waste Framework Directive, 2008/98/EC
2008	Directive 2008/56/EC of the European Parliament and of the Council Establishing a Framework for Community Action in the Field of Marine Environmental Policy (<i>Marine Strategy Framework Directive</i>)
2013	Green Paper on a European Strategy on Plastic Waste in the Environment
2015	Directive 2015/720 of The European Parliament And Of The Council On The Reduction of Lightweight Plastic Carrier Consumption (Amending Directive 94/62/EC)

2015	Circular Economy Strategy
2018	European Union Strategy on Plastic
2019	Directive 2019/904 Of The European Parliament And Of The Council On The Reduction Of The Impact Of Certain Plastic Products On The Environment
2019	Directive 2019/883 of the European Parliament and of the Council on Port Reception Facilities for the Delivery of Waste from Ships (Amending Directive 2010/65/EU, Repealing 2000/59/EC)

Diolah dari: (European Commission, 2019; European Parliament, 2019; Shailendra et al., 2011)

Pada tahun 1994 satu tahun selepas Uni Eropa terbentuk sampai detik ini, badan legislatif Uni Eropa memutuskan untuk membuat UU terkait pengelolaan kemasan dan limbah plastik yang dapat berdampak bagi lingkungan. Uni Eropa sangat giat dalam meregulasi isu lingkungan melalui *directive* atau regulasi yang mengikat pada negara maupun *green paper, decision* yang tidak mengikat negara anggota.

Pertama, adalah *Directive 94/62/EC* mengenai Manajemen kemasan dan limbahnya. Dalam *Directive* ini, dapat dikatakan adalah pertama kalinya Uni Eropa membuat *Directive* dalam isu limbah plastik yang mengikat bagi para negara anggota. Poin-poin dalam regulasi ini adalah *directive* ini melihat bahwa 3R (*Reduce, Reuse & Recycle*) merupakan teknik yang '*preferable*' dalam mengolah limbah. Arti kata *preferable* disini sebetulnya mengacu pada tindakan lain yang diusahakan terlebih dahulu dalam pengolahan limbah, seperti yang tercantum pada hirarki pengelolaan limbah menurut Uni Eropa, yaitu pencegahan untuk pemakaian kembali. Serta Komisi Uni Eropa ingin bahwa seluruh anggota negara dapat membedakan hirarki kemasan – kemasan yang dapat di *reuse, recycle* atau bahkan dipulihkan (*recover*). Serta, poin kedua adalah manajemen kemasan dan limbah kemasan merupakan suatu prioritas, karena dapat mengurangi konsumsi energi dan bahan mentah. Seperti yang diketahui bahwa plastik merupakan bahan yang tidak dapat diperbaharui, mengingat plastik terbuat dari minyak mentah, maka harus sangat bijak dalam penggunaannya.

Setelah itu, muncul *directive* 1999/31/EC yang menitik beratkan pada manajemen limbah plastik di darat untuk meminimalisir resiko pada keamanan lingkungan dan makhluk hidup lain. Target 2014 → 65% pengurangan limbah *biodegradable* rumah tangga. Dalam hal ini adalah mayoritas limbah pada daratan Uni Eropa terdiri dari Limbah plastik.

Selanjutnya, Komisi Uni Eropa juga membuat *Directive* 2000/60/EC terkait kebijakan – kebijakan untuk wilayah perairan di Uni Eropa. Kebijakan ini meliputi pengendalian kualitas dan kuantitas air serta proteksi terhadap polusi. Dalam *directive* ini memang tidak menyebutkan secara eksplisit kata “plastik”.

Lalu, Komisi Uni Eropa melakukan kajian baru terhadap manajemen limbah. Hal tersebut tertuang dalam *directive* nomor 2008/ 98/EC yang berfokus pada Manajemen sampah yang tidak menimbulkan resiko terhadap keamanan lingkungan dan makhluk hidup lainnya, Kriteria Masa Berakhir Sampah, *Polluter Pays Principle* dan *Extended Producer Responsibility*.

Tidak berakhir pada *directive* di atas untuk melindungi perairan dari polusi, Uni Eropa membuat *Directive* 2008/56/EC yang memiliki poin pengetatan proteksi lingkungan maritim serta akan memberikan denda bagi para pelaku yang terindikasi mencemari lingkungan maritim.

Pada tahun 2015, Komisi Uni Eropa, Parlemen Uni Eropa serta Dewan Uni Eropa (*The Council*) juga membuat *directive* 2015/720 mengenai pengurangan konsumsi tas jinjing plastik sebagai bagian dari manajemen limbah kemasan plastik yang diatur dalam *directive* nomor 94/62/EC.

Pada tahun yang sama, Uni Eropa mengadopsi ambisi lainnya yaitu melalui skema *circular economy strategy*. Strategi ini bertujuan untuk menutup celah dari produksi. Bagaimana suatu barang dapat terus berputar dan memiliki daya jual serta tidak membahayakan lingkungan.

Dari perjalanan yang konstan untuk menangani isu plastik di Uni Eropa, mereka melanjutkan dengan kebijakan yang lebih ambisius yaitu dibentuknya *directive* 2019/904. Ambisius karena poin poin Undang – Undang ini adalah Mengurangi 90% sampah plastik sekali pakai pada tahun 2030 dan 77% pada tahun 2025. Ada 5 (lima) jenis plastik yang bahannya sudah harus digantikan dengan bahan yang lebih ramah

lingkungan pada tahun 2021: *Cotton buds*, Balon, Sedotan plastik, Putung rokok, Peralatan makan sekali pakai. Botol plastik harus memiliki unsur dari bahan daur ulang sebanyak 30% pada tahun 2030, dan 25% 2025 (Wahlén, 2019).

Lalu yang terakhir adalah *Directive* 2019/883 Meregulasi mengenai perlindungan ekologi maritime. Penanganan khusus pada peralatan memancing dan sampah plastik yang masuk ke wilayah maritime (*Article* 18).

Pada tahun 1997 dan 1999, Komisi Uni Eropa juga membuat sebuah keputusan. Desisi pertama pada tahun 1997 yang berdasarkan dari questionnaire untuk evaluasi *directive* yang sudah berlaku terkait pengelolaan limbah plastik di Uni Eropa. Serta keputusan ini juga menganalisis hukum nasional negara anggota terkait implementasi *directive* 94/62/EC. Lalu, pada tahun 1999 Komisi Uni Eropa mengeluarkan keputusan lain yaitu nomor 1999/177/EC bahwa dalam manajemen limbah plastik, harus ada *product loops* yaitu bahwa dalam memproduksi barang berbahan plastik harus memiliki sirkulasi dengan harapan dapat mengontrol sirkulasi 3R.

Pada tahun 2013, Uni Eropa juga membuat *green paper* yang berjudul *Green Paper on a European Strategy on Plastic Waste in the Environment*. Artikel tersebut memuat Berfokus pada penanganan bagaimana produk plastik lebih tahan lama dalam penggunaannya, Bagaimana cara mengurangi limbah plastik, Bagaimana mengurangi dampak pada lingkungan terkait dengan limbah plastik. Dalam *green paper* ini, topik yang sering dibahas oleh para responden adalah mengenai *awareness rising*, diikuti dengan insentif pasar plastik.

Terlepas dari regulasi di atas, Uni Eropa juga memiliki strategi dalam menangani isu plastik atau biasa disebut *EU strategy on Plastic*. Strategi ini masuk dalam skema *circular economy* yang dicetuskan oleh Uni Eropa. Strategi plastik ini mencakup upaya produksi plastik yang lebih berkelanjutan dengan adanya daur ulang. Serta, strategi ini diadopsi oleh seluruh negara anggota Uni Eropa serta mengupayakan adanya kerjasama Internasional maupun regional untuk mengatasi isu plastik ini, agar dampak pada lingkungan berkurang.

2.3.1.2 Parlemen Uni Eropa (*European Parliament*)

Parlemen Uni Eropa merupakan lembaga legislatif atau yang membuat keputusan dalam Uni Eropa. Parlemen Uni Eropa dipilih oleh rakyat secara langsung dan membawa kepentingan masing-masing negara/masyarakat representatif (European Union, 2014).

Dalam kesempatan kali ini, Parlemen Uni Eropa mengemukakan pendapatnya terkait isu lingkungan dalam sesi plenary pada tahun 2014 mengenai pengurangan tas jinjing plastik ringan, bahwa dalam amandemen baru yang akan disusun oleh Parlemen dan Komisi Uni Eropa, mencakup adanya ekstra pajak untuk tas jinjing plastik untuk kemasan pada sektor makanan maupun yang non-makanan (Erbach, 2014). Parlemen Uni Eropa menghimbau, dalam waktu tiga tahun sejak diberlakukan, para negara anggota Uni Eropa akan perlu mengurangi konsumsi tas jinjing plastik mereka hingga 50% dari rata-rata UE pada 2010, dan sebesar 80% dalam lima tahun kedepan (Erbach, 2014).

Parlemen Uni Eropa mengeluarkan sebuah Resolusi 2013/2113 (INI) pada tahun 2014 terkait dengan strategi plastik. Dalam Resolusi tersebut, menyebutkan bahwa strategi dalam pengelolaan sampah plastik merupakan suatu hal yang penting karena untuk menghindari ekspor sampah ilegal (European Parliament, 2013).